

PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI ORANG TUA DENGAN KEJADIAN
BALITA STUNTING DI DESA PETUNGSINARANG KECAMATAN
BANDAR KABUPATEN PACITAN TAHUN 2024**



NUNIK MUKTI WIJAYA
NIM : 2325201051

Pembimbing 1

Bdn. Nurun Avati Khasanah, SST., SKM., M.Kes
NIK 220 250 067

Pembimbing 2

Bdn. Kasivani, M.Kes
NIP. 19690408 199102 2 003

HUBUNGAN STATUS EKONOMI ORANG TUA DENGAN KEJADIAN BALITA STUNTING DI DESA PETUNGSINARANG KECAMATAN BANDAR KABUPATEN PACITAN TAHUN 2024

Nunik Mukti Wijaya

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto
Email.

Nurun Ayati Khasanah

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto
Email.

Kasiyani

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Majapahit Mojokerto
Email.

ABSTRAK

Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan asupan gizi, terinfeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Prevalensi stunting di Pacitan masih menyentuh angka 22,77% dan masih terbilang tinggi, jauh dari target WHO, yakni $< 20\%$. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status ekonomi orang tua dengan kejadian balita stunting di Desa Petungsinarang, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Desain penelitian ini analitik, sumber data berasal dari DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) dan buku KIA. Sampel diambil dengan *proportional random sampling* sebanyak 152 balita. Data dianalisa secara univariat dan bivariat, kemudian dilakukan uji statistik dengan *Spearman's rho* menggunakan program SPSS. Sebagian besar status ekonomi orang tua balita kategori Keluarga Sejahtera I yaitu sebanyak 103 responden (67.8%). Sebagian kecil terjadi stunting, yaitu sebanyak 20 responden (13.2%). Analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *Spearman's rho* dengan nilai $P < 0,05$, diperoleh hasil $P \text{ value } 0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara status ekonomi orang tua dengan balita stunting. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi tempat penelitian dalam membuat kebijakan terutama terkait penanganan dan pencegahan balita stunting. dalam melakukan asuhan kebidanan khususnya kehamilan. Bagi responden, agar lebih mengutamakan atau memprioritaskan kebutuhan balita terutama untuk gizinya. Dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat menganalisis status ekonomi orang tua balita terhadap balita stunting, sehingga dapat dilakukan pencegahannya dan juga mengatur menu gizi alternatif yang tinggi protein dengan harga terjangkau.

Kata kunci: Stunting, ekonomi, balita

ABSTRACT

Stunting or a condition of failure to grow in toddlers due to lack of nutritional intake, infection, or inadequate stimulation. The prevalence of stunting in Pacitan is still touching 22.77% and is still relatively high, far from the WHO target, which is $< 20\%$. This study aims to determine the economic status of parents with the incidence of stunting toddlers in Petungsinarang Village, Bandar District,

Pacitan Regency, East Java. This research design is analytical, the data source comes from DTKS (Integrated Social Welfare Data) and the KIA book. The sample was taken using proportional random sampling as many as 152 toddlers. Data were analyzed univariately and bivariate, then statistical tests were carried out with Spearman's rho using the SPSS program. Most of the economic status of parents of toddlers is in the Prosperous Family I category, namely 103 respondents (67.8%). A small proportion experienced stunting, namely 20 respondents (13.2%). Bivariate analysis using the Spearman's rho statistical test with a P value < 0.05 , obtained a P value of $0.001 < 0.05$, which means there is a relationship between the economic status of parents and stunting toddlers. The results of this research can be a reference for research sites in making policies, especially regarding the handling and prevention of stunting in toddlers. in providing midwifery care, especially pregnancy. For respondents, to prioritize or prioritize the needs of toddlers, especially for nutrition. It can be a basis for health workers, especially midwives, to be able to analyze the economic status of parents of toddlers regarding stunting toddlers, so that prevention can be carried out and also arrange alternative nutritional menus that are high in protein at affordable prices.

Key words: Stunting, economy, toddlers

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) adalah anak balita dengan nilai Z-Scorenya kurang dari -2 SD (*Stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*), (Fitriani & Darmawi, 2022). Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah status gizi balita.

Berdasarkan PK21 (Pendataan Keluarga 2021) BKKBN tahun 2021, jumlah anak yang beresiko stunting di Kabupaten Pacitan dengan jumlah agregat sebesar 11445 dengan sebaran di lima Kecamatan dan sepuluh desa di Kabupaten Pacitan, yakni Kecamatan Bandar, Nawangan, Sudimoro, Tegalombo dan Tulakan. Dan sepuluh desa, yakni Desa Bandar, Desa Petungsinaran, Desa Nawangan, Desa Pakisbaru, Desa Penggung, Desa Sempu, Desa Sudimoro, Desa Kasihan, Desa Ploso, dan Desa Kalikuning (Mukodi & Rahmawati, 2023). Masalah stunting menjadi problem serius yang harus dihadapi oleh pemerintahan Kabupaten Pacitan, Jawa Timur (Sutopo & W, 2021). Tertanggal 23 Agustus 2022, Kabupaten Pacitan memperoleh 2744 kasus bayi stunting. Angka prevalensi stunting di Pacitan masih menyentuh angka 22,77 persen dan masih terbilang tinggi, jauh dari target WHO,

yakni di bawah 20 persen (Hamid & Niam, 2023).

Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi masalah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Salah satu faktor penyebab stunting adalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan orang tua. Hal itu disampaikan oleh Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (PPKB dan PPPA) Pacitan, Jayuk Susilaningtyas, bahwa penyebab terjadinya stunting, rata-rata bermula dari rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) orang tua yang dipicu oleh faktor ekonomi dan pendidikan (Ahmadi, 2024). Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat Pacitan terhadap pentingnya memperhatikan kecukupan gizi, nutrisi, baik untuk anak maupun untuk ibu hamil. Kurangnya kesadaran masyarakat ini menjadi biang tingginya angka prevalensi stunting di Pacitan (Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pacitan, tahun 2023).

Berikut yang tidak kalah pentingnya ternyata stunting di Kabupaten Pacitan disebabkan oleh permasalahan ekonomi, yang tentunya merembet pada kurangnya nutrisi yang bisa diberikan kepada anak ataupun ibu hamil. Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan, yang mengatakan penyebab kejadian stunting adalah kurangnya akses masyarakat terhadap asupan nutrisi, dan makanan bergizi yang hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Bahkan, Dinas Kesehatan Pacitan memprediksi, masih terdapat lebih dari sepuluh ribu bayi sekitar 14,76 persen yang terancam mengidap stunting (Hamid & Niam, 2023).

Status ekonomi menjadi salah satu akar permasalahan yang turut berperan dalam kejadian stunting pada balita di Indonesia. Tingkat pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap daya beli makanan, baik secara kualitas dan kuantitas. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi memungkinkan untuk terpenuhinya kebutuhan gizi anggota keluarganya, karena ketersediaan makanan yang beragam. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang rendah berdampak pula terhadap rendahnya kemampuan membeli makanan untuk anggota keluarganya (Ayuningtyas, Milati, Fadilah, & Nadhiroh, 2022).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini analitik, sumber data berasal dari DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) dan buku KIA. Sampel diambil dengan *proportional random sampling* sebanyak 152 balita. Data dianalisa secara univariat dan bivariat, kemudian dilakukan uji statistik dengan *Spearman's rho* menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

No	Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	<20 Tahun	9	5.9
2	20 – 35 Tahun	126	82.9
3	>35 Tahun	17	11.2
Total		152	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa hampir seluruhnya umur ibu 20 – 35 tahun sebanyak 126 responden (82.9%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Bekerja	2	1.3
2	Tidak Bekerja	150	98.7
Total		152	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa hampir seluruhnya ibu tidak bekerja sebanyak 150 responden (98.7%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Dasar (SD-SMP)	129	84.9
2	Menengah (SMA)	19	12.5
3	Tinggi (Perguruan Tinggi)	4	2.6
Total		152	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa hampir seluruhnya pendidikan ibu pada tingkat pendidikan Dasar (SD-SMP) sebanyak 129 responden (84.9%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

No	Paritas	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Primipara	0	0
2	Multipara	151	99.3
3	Grandemultipara	1	0.7
Total		152	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa hampir seluruhnya responden adalah multipara yaitu sebanyak 151 responden (99.3%).

2. Data Khusus

a. Status Ekonomi Orang Tua Di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Orang Tua Di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

No	Status Ekonomi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Keluarga Pra Sejahtera	26	17.1
2	Keluarga Sejahtera I	103	67.8
3	Keluarga Sejahtera II	21	13.8
4	Keluarga Sejahtera III	2	1.3
5	Keluarga Sejahtera IIII Plus	0	0

Total	152	100
--------------	------------	------------

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar status ekonomi orang tua balita kategori Keluarga Sejahtera I yaitu sebanyak 103 responden (67.8%).

- b. Kejadian Stunting Balita Di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Balita Di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

No	Stunting	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Ya	20	13.2
2	Tidak	132	86.8
Total		152	100

Berdasarkan tabel 6 diatas, hamipr seluruhnya tidak terjadi stunting, yaitu sebanyak 132 responden (86.8%). Meskipun demikian seharusnya angka kejadian stunting seyogyanya mendekati zero.

- c. Hubungan Status Ekonomi Orang Tua Dengan Balita Stunting Di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Tabel 7 Tabulasi Silang Status Ekonomi Orang Tua Dengan Balita Stunting Di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Status Ekonomi	Stunting		Total
	Ya	Tidak	
Keluarga Pra Sejahtera	20	6	26
Keluarga Sejahtera I	0	103	103
Keluarga Sejahtera II	0	21	21
Keluarga Sejahtera III	0	2	2
Keluarga Sejahtera III Plus	0	0	0
Jumlah	20	132	152
<i>Spearman's rho</i> 0.001			

Analisis bivariat dengan menggunakan SPSS menggunakan uji statistik *Spearman's rho* dengan nilai $P < 0,05$, diperoleh hasil *P value* $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara status ekonomi orang

tua dengan balita stunting di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

PEMBAHASAN

1. Status Ekonomi Orang Tua Di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Sebagian besar status ekonomi orang tua balita kategori Keluarga Sejahtera I yaitu sebanyak 103 responden (67.8%). Keluarga Sejahtera I merupakan keluarga yang mampu memenuhi indikator kebutuhan dasar keluarga (sesuai kebutuhan dasar pada keluarga pra sejahtera) tetapi tidak memenuhi salah satu dari kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga seperti agama dan penghasilan.

Faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya ekonomi seseorang ataupun keluarga yaitu jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, pengeluaran konsumsi keluarga, tingkat pendidikan, tipe rumah tinggal, jenis kegiatan, dan jabatan dalam organisasi. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai faktor pengukuran status ekonomi, maka dapat disimpulkan bahwa faktor tingkat sosial ekonomi diukur dari pendidikan, jenis pekerjaan, (mata pencaharian) dan pendapatan (Linda, 2020).

Salah satu faktor penyebab stunting adalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan orang tua. Hal itu disampaikan oleh Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (PPKB dan PPPA) Pacitan, Jayuk Susilaningtyas, bahwa penyebab terjadinya stunting, rata-rata bermula dari rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) orang tua yang dipicu oleh faktor ekonomi dan pendidikan (Ahmadi, 2024).

Stunting di Kabupaten Pacitan disebabkan oleh permasalahan ekonomi, yang tentunya merembet pada kurangnya nutrisi yang bisa diberikan kepada anak ataupun ibu hamil. Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan, yang mengatakan penyebab kejadian stunting adalah kurangnya akses masyarakat terhadap asupan nutrisi, dan makanan bergizi yang hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Bahkan, Dinas

Kesehatan Pacitan memprediksi, masih terdapat lebih dari sepuluh ribu bayi sekitar 14,76 persen yang terancam mengidap stunting (Hamid & Niam, 2023).

Faktor ekonomi merupakan suatu penentu status gizi yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Status ekonomi yang rendah atau kemiskinan merupakan salah satu faktor nyata yang mengakibatkan kekurangan gizi dan menduduki posisi pertama yang menyebabkan gizi kurang pada balita. Kurangnya pemberdayaan keluarga dan pemanfaatan sumber daya masyarakat mempengaruhi faktor sosial ekonomi keluarga, termasuk kurangnya pemberdayaan wanita dan tingkat pendidikan serta pengetahuan orang tua khususnya ibu dalam mengasuh anaknya juga termasuk faktor sosial ekonomi yang akan mempengaruhi status gizi keluarga (Rifni, 2024).

2. Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Sebagian kecil terjadi stunting, yaitu sebanyak 20 responden (13.2%). Meskipun demikian seharusnya angka kejadian stunting seyogyanya mendekati atau *zero stunting*.

Percepatan penurunan stunting menjadi salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015- 2019, yang dilanjutkan dengan RPJMN 2020-2024. Target penurunan stunting dalam RPJMN 2015-2019 sebesar 28%, sedangkan RPJMN 2020-2024 menargetkan 14% (Harsono, 2024).

Penjabat (Pj) Gubernur Jawa Timur, Adhy Karyono mengatakan prevalensi stunting di Jawa Timur juga mengalami penurunan hingga 1,5%. Pada tahun 2022, angka prevalensi stunting Jawa Timur sebesar 19,2%, tahun 2023 turun menjadi 17,7%, dan target prevalensi stunting Jawa Timur pada tahun 2024 adalah 14%, sama dengan target stunting nasional berdasarkan RPJMN 2020-2024 (BKD Jawa Timur, 2024). Meskipun hasil penelitian ini, didapatkan hasil prevalensi stunting di bawah target Provinsi Jawa Timur, namun tetap target *zero stunting* atau paling tidak mendekati, masih menjadi tujuan utama.

Berdasarkan penelitian (Permatasari & Eprilianto, 2023), faktor penghambat *zero stunting* meliputi 2 faktor utama, faktor pertama yaitu

pekerjaan. Pekerjaan masyarakat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat sehingga masyarakat tidak dapat memberikan gizi seimbang pada balita stunting, Faktor pengambat kedua yaitu tingkat pendidikan masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi adanya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting, dimana banyaknya orang tua yang masih belum mengerti pencegahan stunting menyebabkan anak sering terkena infeksi berulang seperti batuk, pilek, diare, dan demam.

Dampak pada perkembangan kognitif anak yang mengalami stunting dalam jangka panjang akan mempengaruhi kehidupan di masa depan, seperti dikatakan oleh (Dasman, 2019), bukti menunjukkan anak yang tumbuh dengan stunting mengalami masalah perkembangan kognitif dan psikomotor. Jika proporsi anak yang mengalami kurang gizi, gizi buruk, dan stunting besar dalam suatu negara, maka akan berdampak pula pada proporsi kualitas sumber daya manusia yang akan dihasilkan. Artinya, besarnya masalah stunting pada anak hari ini akan berdampak pada kualitas bangsa masa depan.

Berdasarkan uraian fakta di atas, ternyata efek dari stunting begitu besar terhadap ketahanan negara di masa depan, maka target *zero stunting* atau mendekati, tetap harus digaungkan dan terus dikejar terutama oleh pemerintah meskipun harus dimulai secara bertahap namun harus berkelanjutan dan menjadi program tetap tahunan untuk alokasi dananya, karena pemerintah yang memiliki tanggung jawab terbesar untuk mengentaskan stunting terutama untuk keluarga pra sejahtera dan yang masih kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari seperti makanan yang bergizi dan akses ke tempat pelayanan kesehatan.

3. Hubungan Status Ekonomi Orang Tua Dengan Balita Stunting Di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

Analisis bivariat dengan menggunakan SPSS menggunakan uji statistik *Spearman's rho* dengan nilai $P < 0,05$, diperoleh hasil *P value* $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara status ekonomi orang tua dengan balita stunting di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

Kejadian stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah berat badan lahir, kurangnya konsumsi energi, protein, dan status ekonomi keluarga (Samsuddin, et al., 2023). Kondisi keadaan ekonomi seseorang berbeda-beda dan bertingkat, mulai dari keadaan ekonomi yang tinggi, sedang ataupun rendah. Kondisi atau status ekonomi keluarga adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi (Yudhea, 2023). Indikator prasejahtera adalah keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu dari indikator keluarga sejahtera meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Dampak dari stunting dapat berlangsung seumur hidup serta dapat mempengaruhi ke generasi berikutnya (Nadhiroh, Riyanto, Jannah, & Salsabil, 2022).

Masa pertumbuhan tubuh memerlukan asupan yang cukup. Salah satu yang mempengaruhi proses tumbuh adalah kondisi sosial ekonomi. Tingkat pendapatan mempengaruhi kemampuan keluarga dan berisiko mengkonsumsi makanan dalam jumlah yang kurang. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi pola asuh, praktik pemberian makan diantaranya perilaku pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI serta pemilihan makanan untuk anak. Jumlah energi dan zat gizi yang dikonsumsi oleh anak dari keluarga dengan status ekonomi baik juga cenderung lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Keluarga dengan kondisi status sosial ekonomi rendah, anak-anaknya lebih berisiko mengalami kurang gizi yang berdampak pada pertumbuhan yang terhambat, sedangkan pada keluarga dengan status ekonomi tinggi memiliki kemampuan besar untuk dapat mengakses makanan sehingga anak-anaknya lebih berisiko mengalami obesitas (Fikawati, Syafiq, & Veratamala, 2020).

Stunting pada anak usia dini dapat dijadikan sebagai indikator adanya masalah status gizi dan memberikan gambaran gangguan terhadap keseluruhan status sosial ekonomi masa lalu. Kemiskinan jangka panjang dapat berarti bahwa adanya ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan

pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup. Kualitas dari konsumsi makanan yang buruk, yang ditandai dengan terbatasnya pembelian sumber vitamin, mineral dan protein, menyebabkan malnutrisi baik makronutrien maupun mikronutrien (Samsuddin, et al., 2023).

Menurut Sugiharto, dkk (2015) menyatakan status sosial ekonomi orang tua, meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kurang mampu, akan cenderung untuk memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok. Orang dengan tingkat ekonomi rendah akan lebih berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang menunjang kehidupannya dan keluarganya. Sebaliknya orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar dalam menempuh pendidikan dimana orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga akan memperhatikan kesehatan diri dan keluarga (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa kondisi ekonomi di desa Petungsinarang dengan kategori Keluarga Pra Sejahtera mengalami stunting, hal ini terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik terutama gizi balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *Spearman's rho* dengan nilai $P < 0,05$, diperoleh hasil $P \text{ value } 0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara status ekonomi orang tua dengan balita stunting.

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi tempat penelitian dalam membuat kebijakan terutama terkait penanganan dan pencegahan balita stunting. dalam melakukan asuhan kebidanan khususnya kehamilan. Bagi responden, agar lebih mengutamakan atau memprioritaskan kebutuhan balita terutama untuk gizinya. Dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat menganalisis status ekonomi orang tua balita terhadap balita stunting, sehingga

dapat dilakukan pencegahannya dan juga mengatur menu gizi alternatif yang tinggi protein dengan harga terjangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsono, F. H. (2024). *10 Tahun Menurunkan Stunting*. Jakarta: Mediakom Kemenkes.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2023*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Tim Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Timur. (2024). *Laporan Semester 2 Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*. Surabaya: Tim Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Timur.
- Mukodi, & Rahmawati, D. (2023). *Strategi Penanganan dan Percepatan Penurunan Stunting di Jawa Timur dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat*. Pacitan: LPPM Press STKIP PGRI Pacitan.
- Sutopo, B., & W, R. D. (2021). Penyuluhan Pencegahan Stunting dan Pendampingan Parenting bagi Masyarakat Desa Ketrot. *Jurnal Abdidias Volume 2 Nomor 6*, 1301 - 1310.
- Hamid, R. A., & Niam, M. F. (2023). Peran Masyarakat dalam Upaya Menekan Angka Prevalensi Stunting di Desa Kembang Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 7, No. 4*, 919-929 .
- Ahmadi, A. (2024, Maret 28). *Kemiskinan dan Pendidikan Jadi Biang Kerok Stunting di Pacitan*. Retrieved from Ketik Media Kolaborasi Indonesia: <https://ketik.co.id/berita/kemiskinan-dan-pendidikan-jadi-biang-kerok-stunting-di-pacitan>
- Yuningsih, Zannah, A. N., Sari, A. I., & Handayani, Y. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Puskesmas Kaliwates. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 4, No. 4*, 215-221.
- Yudhea, N. C. (2023). *Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Hidayatul Athfal Gedanganak Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).
- Nadhiroh, S. R., Riyanto, E. D., Jannah, S. Z., & Salsabil, I. S. (2022). Potensi Balita Risiko Stunting Dan Hubungannya Dengan Keluarga Pra-Sejahtera Di Jawa Timur: Analisis Data PK-21. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal) SP(1)* <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.112-119>, 112-119.
- Ayuningtyas, H., Milati, Z. S., Fadilah, A. L., & Nadhiroh, S. R. (2022). Status Ekonomi Keluarga Dan Kecukupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kota Surabaya. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal), SP(1)* <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.145-152>, 145-152.
- Fikawati, S., Syafiq, A., & Veratamala, A. (2020). *Gizi Anak dan Remaja* . Depok: Raja Grafindo Persada.

- Rifni. (2024). *Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dan Asupan Zat Gizi Makro Balita 24-59 Bulan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sesanapadang*. Majene: Universitas Sulawesi Barat.
- Aida, A. N. (2019). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting Di Indonesia. *Jurnal Budget Vol. 4, No. 2*, 125-140.
- Rahmawati, L. (2020). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Dan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Desa Gemantar, Kecamatan Selogiri*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Samsuddin, Agusanty, S. F., Desmawati, Kurniatin, L. F., Bahriyah, F., Wati, I., . . . Ernawati, Y. (2023). *Stunting*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Jayanti, N. L. (2022). *Gambaran Perkembangan Anak Balita Stunting Di Puskesmas Bebandem Karangasem Tahun 2022*. Denpasar: Poltekkes Kemenkes Denpasar .
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), <https://doi.org/10.36419/jki.v13i1.560>, 15-22.
- Dasman, H. (2019, Januari 22). *Empat Dampak Stunting Bagi Anak Dan Negara Indonesia*. Retrieved from Repositori Universitas Andalas, The Conversation (Disiplin Ilmiah, Gaya Jurnalistik): <http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat%20dampak%20stunting%20bagi%20anak%20dan%20negara%20Indonesia.pdf>
- Dewi, S. K., & Fuad, A. (2022). Strategi Segmenting, Targeting, dan Positioning dalam Rangka Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Banten. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 3(2), <https://doi.org/10.30656/jdkp.v3i2.5914>, 398–406.
- Rahmawati, D., Soedjono, E. S., Soedarso, Margini, N. F., & Mukodi. (2022). Pembuatan Protipe Sarana Air Bersih Sebagai Solusi Alternatif Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Pacitan. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*. SP(1), <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.127-138>, 127–138.
- Aini, N., Hera, A. G., Anindita, A. I., Maliangkay, K. S., & Amalia, R. (2022). Hubungan Rendahnya Tingkat Ekonomi Terhadap Risiko Terjadinya Stunting : A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4457>, 127–135.
- Fitriani, & Darmawi. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education Volume. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022*, 23-33.
- Kasingku, J. D., & Mantow, A. (2022). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905 Volume 08 (3) September 2022* <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>, 1989-2002.
- Kemenkes. (2022). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

